

Student Learning Creativity in Facing Various Learning Tasks in University

Kreativitas Belajar Mahasiswa dalam Menghadapi Berbagai Tugas Belajar di Perguruan Tinggi

Mustain Romli^{1*}, Munirul Abidin² 

^{1,2}UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received, January 7, 2025
Revised, January 16, 2025
Accepted, January 16, 2025
Available online, January 16, 2025

Kata Kunci:

Kreativitas Belajar, Mahasiswa, Perguruan Tinggi

Keywords:

Learning Creativity, Student, University

About Article



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Aksara Shofa.

ABSTRAK

Tujuan artikel ini untuk memberi gambaran yang konkret tentang upaya kreativitas belajar mahasiswa di perguruan tinggi. Penelitian ini berfokus pada bagaimana kreativitas belajar yang dilakukan mahasiswa di perguruan tinggi dalam menghadapi banyaknya tugas-tugas. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengambilan data berbentuk wawancara/interview. Objek penelitian bertempat di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang melibatkan enam orang mahasiswa pascasarjana jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Teknik analisis data memakai model yang dikembangkan Miles and Huberman yang terdiri reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, mengungkap temuan data antara lain: 1. Manajemen Diri (manajemen waktu dan menjaga keseimbangan), 2. Kecerdasan (kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual), 3. Produktifitas (motivasi belajar dan spiritualitas belajar).

ABSTRACT

The aim of this article is to provide a concrete picture of students' creative learning efforts in university. This research focuses on how creative learning is carried out by students in university when facing a large number of assignments. Using a qualitative approach with data collection methods in the form of interviews. The research object at the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang involved six postgraduate students majoring in Islamic Education Management. The data analysis technique uses a model developed by Miles and Huberman which consists of data reduction, data presentation and data verification. Based on the research results and discussion, the data findings reveal, among others: 1. Self-management (time management and maintaining balance), 2. Intelligence (emotional intelligence and intellectual intelligence), 3. Productivity (learning motivation and learning spirituality).

1. PENDAHULUAN

Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan hasil yang baru, inovatif, belum pernah ada sebelumnya, menarik dan bermanfaat bagi siswa. Kreativitas erat kaitannya dengan kemampuan siswa dalam memanfaatkan kemampuannya, terutama menciptakan hal-hal baru, yang diwujudkan dalam aktivitas kehidupan nyata seperti: cara, pola, strategi, berpikir kreatif, logika yang mempunyai makna mendalam untuk individu (Oci, 2016).

Kreativitas belajar memiliki posisi yang esensial dalam proses belajar di lembaga pendidikan, terutama kaitannya dengan dunia pendidikan yang dialami oleh mahasiswa di perguruan tinggi. Kreativitas dalam belajar akan membawa mahasiswa dapat terus survive menghadapi kompleksitas permasalahan dan persaingan di era global atau modern. Berangkat dari alasan itulah, kemampuan kreatif menjadi perlu diutamakan dalam implementasi pendidikan (Rindiantika, 2021).

Gejala rendahnya kreativitas di ruang-ruang pendidikan, khususnya perguruan tinggi, semakin tampak begtju jelas. Beberapa yang dapat ditemukan, antara lain keberadaan kasus bunuh diri yang

*Penanggung Jawab

E-mail: mustainromli210@gmail.com (Mustain Romli)*

E-mail: munirul@bio.uin-malang.ac.id (Munirul Abidin)

dilakukan mahasiswa dan mahasiswi karena ketidaksanggupannya menyelesaikan tugas akhir, gagapnya para lulusan-lulusan terhadap teknologi dan kemampuan berpikir kritis yang rendah. Semua gejala tersebut, menjadikan wajah pendidikan Indonesia menjadi pendidikan yang rendah mutu.

Secara khusus, kreativitas dalam pengembangannya memiliki beberapa tujuan, yakni: pertama, kreasi peserta didik (mahasiswa) dalam usaha mewujudkan dirinya. Sebab usaha perwujudan diri manusia merupakan kebutuhan pokok agar dapat mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupannya. Kedua, dapat melihat sekaligus menyelesaikan suatu masalah secara kreatif. Ketiga, meningkatkan kualitas dan kuantitas proses belajar mengajar (Oci, 2016).

Merujuk pada hasil penelitian terdahulu dari beberapa jurnal yang relevan: pertama, jurnal penelitian yang ditulis oleh Nisa Isnawati dan Samian yang berjudul "Kemandirian Belajar Ditinjau Dari Kreativitas Belajar dan Motivasi Belajar Mahasiswa" menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitiannya pada pengaruh motivasi belajar terhadap kreativitas belajar dan motivasi belajar mahasiswa. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari motivasi belajar bagi kreativitas belajar dan kemandirian belajar mahasiswa. Kedua, terdapat jurnal berjudul "Menumbuhkan Kreativitas Mahasiswa Melalui Integrasi Teknologi dalam Task Based Language Teaching Untuk Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris" yang dikerjakan oleh Arik Susanti, Anis Trisusana, Ririn Puparini, dan Esti Kurniasih. Menggunakan instrumen observasi dan tes dengan partisipan berjumlah 29 mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa kreativitas mahasiswa dapat tumbuh diperlukan suatu metode yang nyaman dan menarik bagi mahasiswa dengan mengkoneksikan pada teknologi.

Dari dua penelitian terdahulu di atas, tidak ada yang berusaha mencari dan menjelaskan aspek-aspek penting yang membuat kreativitas belajar mahasiswa tumbuh. Khususnya kreativitas belajar yang bisa dijadikan sebagai bekal mengatasi tugas-tugas belajar dan tantangan yang lain. Sementara, di jurnal ini, peneliti berupaya mengamati, mencari dan menemukan jawaban atas persoalan kreativitas belajar yang dilakukan oleh para mahasiswa di perguruan tinggi dalam menghadapi tugas belajar. Peneliti berupaya menemukan data-data yang relevan yang kemudian dipaparkan secara deskriptif di bagian hasil dan pembahasan di bawah. Tujuan penulisan jurnal ini, untuk memberi gambaran yang jelas tentang bagaimana mahasiswa melakukan kreativitas belajarnya dalam kehidupan sehari-hari. Penting diketahui, agar para mahasiswa memiliki referensi yang jelas untuk dirinya dan orang lain.

2. METODE

Penelitian dalam jurnal ini dilakukan melalui pendekatan analisis kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2020), penelitian kualitatif ialah penelitian yang dalam perolehan datanya berbentuk kata, gambar atau angka serta penelitiannya yang bersifat dinamis. Penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif relevan dengan letak permasalahan, sehingga penelitian ini berfokus pada bagaimana kreativitas belajar dilakukan oleh mahasiswa dalam menghadapi berbagai macam tugas belajar di perguruan tinggi.

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara/interview. Menurut Esterberg dalam buku Sugiyono (Sugiyono, 2020), wawancara adalah suatu kondisi atau realitas yang mempertemukan dua orang atau lebih dalam rangka bertukar informasi dan ide, sehingga pewawancara mendapatkan pemahaman atas topik permasalahan yang diangkat. Objek penelitian bertempat di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang melibatkan responden berjumlah enam orang mahasiswa dari pascasarjana jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Dari seluruh informan yang berjumlah enam orang, penulis melakukan wawancara mendalam dan intens di sela-sela waktu luang perkuliahan.

Teknik analisis data memakai model yang dikembangkan Miles and Huberman dikutip oleh Sugiyono (Sugiyono, 2020) yang meliputi tiga tahap: pertama, data reduction (reduksi data) yaitu perolehan data penelitian yang masih berjumlah banyak, maka diperlukan penyataan secara teliti dan rinci. Kedua, data display (penyajian data) yaitu usaha penguraian data yang dilakukan peneliti untuk memilah dan memilih diantara banyaknya data yang didapatkan di lapangan (Hermawan & Amalia, 2025). Ketiga, data conclusion verification (data kesimpulan/verifikasi) yaitu pengambilan kesimpulan atau proses verifikasi dari data penelitian yang sudah dipilah-pilah. Dari model Miles and Huberman tersebut, kemudian dipetakan dalam bentuk coding yang didalamnya terdapat kategorisasi-kategorisasi untuk memudahkan pengelompokan dan penyimpulan data. Namun, dalam artikel ini, penulis tidak mencantumkan data penelitian berbentuk coding. Melainkan berformat paragraf cerita (dicetak miring) yang sudah disimpulkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan selama penelitian berlangsung. Beberapa temuan yang diperoleh dari informan (mahasiswa), memberi gambaran tentang bagaimana "Kreativitas

Belajar dalam Menghadapi Berbagai Macam Tugas di Perguruan Tinggi” diasumsikan dan dilakukan berdasarkan kehidupan masing-masing mahasiswa dalam kesehariannya, antara lain:

Manajemen Diri

Manajemen diri merupakan pengendalian diri terhadap pikiran, ucapan, dan perbuatan yang dilakukan, sehingga adanya stimulus atau dorongan bagi individu untuk menghindari diri dari hal-hal yang tidak baik. Adanya usaha “totalitas diri” baik dari sisi intelektual, emosional, spiritual dan fisik untuk mencapai apa yang direncanakan atau yang diinginkan (Jazimah, 2015). Manajemen diri adalah suatu usaha yang dilakukan oleh individu (mahasiswa) dalam membawa dirinya menuju perbaikan-perbaikan yang mendukung aktivitas sehari-hari, sehingga memberikan implikasi signifikan bagi kualitas hidupnya.

Menurut Gorman dan Pauleen yang dikutip oleh Muhammad Satar dan Nur Aisyah Yusri (Satar & Yusri, 2019), manajemen diri merupakan aktivitas mengatur dan mengelola diri sebaik-baiknya, sehingga membawa seseorang pada tercapainya tujuan hidup yang sudah ditentukan melalui pengenalan diri secara mendalam yakni mengetahui kelebihan dan kekurangan dengan segenap kekuatan dan potensinya dirinya. Sebagaimana yang dialami oleh mahasiswa dalam menjalani perkuliahan di perguruan tinggi, di tengah banyaknya tugas menumpuk yang harus diselesaikan dan banyaknya distraksi internal dan eksternal mengharuskan mahasiswa untuk melakukan manajemen diri sebagai upaya menuntun diri yang termanifestasikan dalam bentuk:

1. Manajemen Waktu

Manajemen waktu merupakan kemampuan untuk mengatur waktu yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengetatan, dan pengawasan agar waktu menjadi lebih produktif (Ika Sandra, 2013). Manajemen waktu ialah memanfaatkan waktu seoptimal mungkin berdasarkan perencanaan aktivitas yang terorganisir dan matang (Mustika Dwi Mulyani, 2013). Pada dasarnya, setiap individu harus melakukan dan membiasakan manajemen waktu sebagai kebiasaan di setiap tindakannya sesuai dengan kebutuhan pekerjaannya dalam sehari-hari.

Pentingnya manajemen waktu, khususnya untuk mahasiswa, ketika ia mampu mengelola waktu dengan benar, dapat juga dikatakan bisa mengelola dirinya. Pengelolaan atau regulasi diri adalah faktor paling mendasar dari keinginan untuk mencapai tujuan, efisiensi penggunaan strategi, komitmen, gairah mencoba sesuatu dan kesadaran penghargaan terhadap diri sendiri (Bokaerts, 1996). Mahasiswa yang gagal mengatur waktunya, ada sebuah preferensi yang mengakibatkan mahasiswa tidak mampu mengarahkan dan mengatur dorongan-dorongan dalam dirinya.

“Saya menjalankan manajemen waktu ini semata-mata hanya untuk memilah dan membagi tugas-tugas kuliah dan ruang untuk diri sendiri. Adanya pemilahan dan pembagian waktu itu, membuat saya merasa lebih terarah dan bebas dari belenggu yang membuat pikiran terbebani banyak masalah. Bagi saya, penting sekali keberadaan manajemen waktu, ia telah memberi kemudahan atau fleksibilitas setiap kali dihadapkan dengan tugas-tugas yang menumpuk dan aktivitas lain dalam keseharian, seperti berkumpul dengan keluarga. Manajemen waktu juga berhasil membuat semangatku lebih terjaga dan segala pekerjaan berjalan lebih efektif. Tentu, manajemen waktu akan berhasil apabila terus melakukan evaluasi diri setiap saat. Dengan begitu, seseorang akan menjadi profesional dalam berbagai hal.”

Mahasiswa mengimplementasikan manajemen waktunya yakni berupa pemilahan dan pembagian antara waktu yang digunakan untuk mengerjakan tugas-tugas dari kampus dan waktu untuk diri sendiri (berkumpul dengan keluarga dan menikmati momen-momen kesendirian). Manajemen waktu yang dilakukan secara sistematis berdasarkan perencanaan yang jelas, menuntun mahasiswa dapat mengatur semua kegiatan-kegiatan yang dihadapinya berjalan sesuai alur jadwal. Ketika individu terlalu keras atau terlalu memaksa diri melakukan sesuatu dengan serba cepat tanpa memikirkan ruang hibernasi bagi diri, akan menimbulkan ketergesa-gesaan dan hilangnya gairah atau semangat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dosen.

Salah satu implikasi dari manajemen waktu bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa yang sudah berkeluarga, mengabdikan atau mengajar di sebuah lembaga pendidikan adalah terlaksananya rutinitas dengan efektif. Keefektifan rutinitasnya termanifestasikan dalam keseharian, antara pekerjaan rumah tangga dan mengajar berjalan beriringan dengan terus berupaya adaptasi dan evaluasi secara berkelanjutan. Dari adaptasi dan evaluasi tersebut, pada akhirnya membentuk pribadi mahasiswa menjadi pribadi yang mengedepankan profesionalisme. Profesionalisme bukan saja berlaku di dunia kerja. Ia juga harus dimiliki dan diimplementasikan secara terus menerus, di manapun dan kapanpun.

2. Keseimbangan Batiniah dan Lahiriah

Menjaga keseimbangan berarti memperhatikan kekuatan fisik dan jiwa agar tetap dalam kondisi yang bagus. Sebab, kelelahan seringkali melahirkan keadaan individu dekat dengan kemalasan. Sementara

kemalasan akan menghambat produktifitas mahasiswa dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Oleh sebab itu, para mahasiswa yakin, bahwa stabilitas keseimbangan lahiriah dan batiniah, keduanya mempunyai peranan urgen dalam mendukung terwujudnya kreativitas belajar mahasiswa di perguruan tinggi melalui rasa tenang.

"Sebagai seorang mahasiswa yang setiap harinya dihadapkan dengan berbagai hal: rintangan dan peluang di depan. Kita membutuhkan yang namanya keseimbangan dalam menjalani hidup. Keseimbangan itu antara lain keseimbangan batiniah dan lahiriah. Kesadaran batiniah saya lakukan dalam bentuk mendekatkan diri kepada Tuhan Maha Esa yang mencakup sholat lima wajib dan sholat sunnah: sholat witir, tahajud, hajat, qobliyah dan sholat dhuha. Sementara dalam hal keseimbangan lahiriah, saya rutin melakukan olah raga seperti lari di setiap pagi atau sore hari. Saya merasa bahwa dengan melakukan dua keseimbangan itu muncul rasa ketenangan. Ketenangan tersebut membuat saya lebih cerah dalam berpikir dan mendukung kreativitas berpikir saya."

Keseimbangan dilakukan dengan cara teratur melakukan olah raga sehari-hari, juga didukung oleh aktivitas beribadah seperti sholat sunnah malam yang meliputi sholat witir, tahajud, hajat, qobliyah, berikut juga sholat sunnah dhuha. Penulis memandang, mengapa keseimbangan tersebut dilakukan tidak hanya persoalan lahiriah tetapi juga batiniah, karena terdapat keterhubungan dengan agama yang dianut. Di mana, para mahasiswa yang diwawancarai merupakan mahasiswa yang kesemuanya beragama (yakni agama Islam). Bagi Islam, sinergitas antara batiniah dan lahiriah akan mengantarkan manusia menuju hidup yang lebih bermakna, sehingga dengan kualitas hidup yang bermakna dapat menemukan siapa dirinya dan sekitarnya dengan baik (Askar, 2006).

Kecerdasan

Kecerdasan adalah kekuatan dalam memecahkan masalah, memahami hal-hal baru dengan cepat dan efisien serta kemampuan memberikan jawaban yang benar menghadapi setiap pertanyaan (Goleman, 1996). Kecerdasan adalah sebuah modal dasar yang menuntun manusia mencari, mengerti dan mengaplikasikan pengalaman yang ditemui dalam hidupnya, sehingga bisa beradaptasi dengan tepat dalam segala situasi dan kondisi sekitarnya.

Mahasiswa, sebagai seorang pelajar yang selalu dihadapkan dengan ilmu-ilmu dan pengetahuan yang berkembang pesat, memerlukan seperangkat instrumen yang dapat mendukung aktivitasnya. Maka kecerdasan merupakan salah satu sesuatu yang teramat penting diberdayakan hingga memberikan dampak berupa meningkatnya kualitas hidup mahasiswa melalui usaha membangun kreativitas belajar. Beberapa kecerdasan yang harus dimiliki mahasiswa, antara lain:

1. Kecerdasan Emosional

Bagi mahasiswa, kecerdasan emosional adalah ketika seorang mahasiswa mampu memahami diri dan orang lain di segala situasi dan kondisi yang terjadi. Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam mengenali perasaan diri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri, serta sebuah seni mengatur emosi untuk kebaikan diri dan kebaikan bersama (Khoiriyah, 2019). *Emotional Quotient (EQ)* atau kecerdasan emosional merupakan serangkaian kecakapan yang memungkinkan seseorang memiliki jalan lebih lapang dalam menghadapi pribadi, sosial, akal sehat yang penuh misteri dan kepekaan yang efektif untuk kehidupan sehari-hari (Januarsan dkk., 2002).

"Kecerdasan emosional memungkinkan saya dapat lebih terbuka untuk berinteraksi mahasiswa lain secara aktif tanpa ada rasa canggung yang berlebihan. Karena rasa canggung yang berlebihan membuat siapapun, biasanya sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kecerdasan emosional ini memberikan ruang yang lebih luas, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis, kesalingan yang tinggi dan relasi yang luas. Selain itu, kecerdasan emosional juga mendukung diri saya lebih terbuka pada pengalaman sekitar, sehingga saya bisa lebih mengenali kapasitas diri secara stabil."

Mahasiswa sebagaimana manusia pada umumnya, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam hubungannya dengan sekitar tidak terlepas dari rasa butuh pada yang lain. Secara kodrati, manusia akan selalu hidup bersama dalam interaksi sosial yang intens. Menjalinkan hubungan baik dengan orang-orang di sekitar sehingga menimbulkan aura positif pada lingkungan mahasiswa berproses. Ketika jalinan sosial mahasiswa dengan mahasiswa yang lain berjalan baik. Maka akan tercipta lingkungan yang harmonis dan rasa kesalingan yang tinggi sehingga dapat menambah relasi menjadi lebih luas.

Menurut Goleman, ia memberikan gambaran sederhana terkait ciri-ciri kecerdasan emosional yang berada dalam diri seseorang: pertama, kemampuan memotivasi diri sendiri. Kedua, ketahanan dalam menghadapi rasa frustrasi. Ketiga, kemampuan mengondisikan dorongan hati dan tidak berlebihan-lebihan dalam kesenangan. Keempat, kemampuan menjaga suasana hati dan mengelola beban stress agar tidak melumpuhkan daya berpikir. Kelima, berempati dan berdoa (Goleman, 1996).

Di sisi lain, kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa ini memberikan implikasi signifikan dalam menjaga dan meningkatkan daya pikir akal. Kekuatan pikiran yang timbul akibat kecerdasan emosional yang stabil, menjadikan mahasiswa terbuka pada pengalaman-pengalaman yang dialaminya. Sikap terbuka tersebut, pada akhirnya, membawa mahasiswa dapat mengenali kapasitas dirinya untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan realitas sekitar dengan cara yang kreatif. Selaras dengan hasil penelitian oleh Isen, Johnson Mertz dan Robinson yang dikutip oleh Suharman (Suharman, 2005), bahwa suasana hati (emosional) yang positif dapat meningkatkan perilaku kreatif, misalnya dalam mengambil keputusan, penyelesaian tugas atau pemecahan masalah. Sebagaimana juga diungkap oleh Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf dalam jurnalnya Januarsan dkk (Januarsan dkk., 2002), bahwa kecerdasan emosional lebih memotivasi seseorang dalam menemukan potensi diri, mencapai tujuan unik pada diri, yang meningkatkan nilai-nilai dan aspirasi paling dalam dari apa yang dipikirkan.

2. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan Intelektual adalah kemampuan individu merespon suatu realitas yang terjadi dengan cara menganalisa secara logis atau rasional tanpa ada rasa keterburu-buruan dalam menemukan jawabannya. Menurut Sardjoe di buku karya Noer Rahmah (Rohmah, 2005), intelektual atau intelegensi berasal dari bahasa latin "*intelligere*" yang artinya menghubungkan, menyatukan antara satu hal dengan hal lainnya. Piaget dalam Januarsan (Januarsan dkk., 2002), mendefinisikan intelegensi merupakan suatu struktur psikologis yang mempunyai tingkat perkembangan khusus atau dalam arti lain, kecerdasan intelegensi bisa digapai melalui pola perkembangan khusus yang memerlukan waktu.

"Saya mendefinisikan kecerdasan intelektual sebagai kemampuan kita dalam mengantisipasi/merespon suatu realitas secara rasional tanpa rasa keterburu-buruan. Biasanya, untuk mengupayakan kecerdasan intelektual ini, biasa dilakukan melalui beberapa cara, seperti mini riset yang menyangkut problem keseharian, berpikir kritis yang mengutamakan daya kelogisan dan berpikir reflektif berbasiskan ruang kesunyian/kesendirian. Sementara kecerdasan yang dimiliki oleh kami (mahasiswa yang diwawancarai) bervariasi, ada di bidang sastra, berpikir logis-matematis, dan kepiawaian dalam beretorika di khalayak umum."

Mahasiswa dalam mengupayakan kecerdasan intelektual, terutama kaitannya dengan hiruk-pikuk dunia perguruan tinggi. Berdasarkan hasil wawancara terdapat tiga pola atau cara yang ditempuh: (1) melakukan mini riset yang berkaitan erat dengan problematika kehidupan mahasiswa dalam kesehariannya. Mini riset dilakukan sebagai bekal pribadi untuk mengatasi ketidaktahuan atau kecemasan yang membelenggu mahasiswa melalui wawancara sederhana di ruang kelas. (2) berpikir kritis, mahasiswa berusaha menyikapi segala problematika yang terjadi di perguruan tinggi, khususnya ketika dihadapkan dengan tugas belajar melalui pengalaman kritis yang mengutamakan pertimbangan mendalam dari berbagai aspek berbasiskan kelogisan. (3) berpikir reflektif. Reflektif berarti adanya usaha yang memprioritaskan kesadaran dan pikiran jernih dalam mendeteksi gejala-gejala sekitar sehingga mendapatkan jawaban yang baik untuk diri dan sosial sekitar melalui ruang kesendirian atau kesunyian.

Dari sejumlah mahasiswa yang telah diwawancarai, mereka memiliki kecerdasan intelektual masing-masing yang beberapa di antaranya memiliki kesamaan dan perbedaan, seperti di bidang musik, sastra, berpikir logis dan matematis, serta kepiawaian dalam beretorika (berbicara di khalayak publik). Dari semua itu, sejalan dengan konsep dari Howard Gardner dalam buku karangan Syamsu Yusuf (Yusuf, 2009), ia memilah inteligensi menjadi tujuh jenis yang meliputi: pertama *logical-mathematical*, yaitu kemampuan mengamati dan memahami pola-pola logis dan bilangan serta kemampuan berpikir logis/rasional. Kedua *linguistic*, kepekaan terhadap suara, ritme, kata-kata dan seluruh fungsi-fungsi Bahasa. Ketiga *musical*, kemampuan menghasilkan nada, ritme dalam bentuk music. Keempat, *spatial*, suatu kemampuan menjelaskan dunia ruang visual secara akurat. Kelima *bodily konesthetic*, suatu kemampuan mengontrol gerakan tubuh dan menangani objek-objek secara terampil. Keenam *interpersonal*, sebuah kemampuan mengamati sekaligus merespon suasana hati dan memotivasi orang lain. Ketujuh *intrapersonal*, kemampuan memahami perasaan, kekuatan dan kelemahan serta inteligensi pribadi.

Peranan keduanya: kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual mempunyai andil besar yang menentukan berhasil tidaknya pendidikan di ruang-ruang belajar. Dalam teori humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers di jurnal Tri Putra Junaidi Nast & Nevi Yarni (Nast & Yarni, 2019), ia membedakan dua ciri belajar: (1) belajar bermakna dan (2) belajar yang tak bermakna. Belajar dapat dikatakan bermakna bilamana melibatkan dua aspek sekaligus (emosioanal dan intelektual), sementara tak bermakna apabila hanya melibatkan satu unsur saja. Dengan demikian, memberdayakan nilai-nilai emosional dan intelektual merupakan tatanan komprehensif yang tidak boleh berjauhan satu sama lain, sehingga pendidikan yang berlangsung dapat melahirkan pendidikan yang bermakna.

Produktivitas

Produktivitas adalah kemampuan seseorang mengerjakan sesuatu yang ingin dicapai dengan seluruh sumber daya yang dimiliki secara efisien. Efisiensi yang dimaksud menyiratkan produktivitas bukan soal berapa banyaknya hasil produksi, tetapi lebih pada nilai di setiap sesuatu yang diproduksi. Keberadaan produktivitas, baik untuk perusahaan, organisasi, lembaga dan para individu. Memainkan peranan sentral yang mendukung tercapainya berbagai kegiatan, tujuan dan target yang telah disiapkan. Dalam konteks kegiatan mahasiswa, produktivitas memberikan suatu kesadaran bahwa hal-hal yang dilakukan setiap harinya haruslah memerhatikan kualitas substansi, tidak lagi kuantitas. Kemudian, para mahasiswa ini merealisasikan produktivitas melalui beragam cara, yaitu:

1. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah proses yang mengaktifkan, memandu dan memupuk perilaku individu dalam melakukan sesuatu dari waktu ke waktu. Motivasi memiliki peran esensial dalam proses belajar (*motivation is an essential condition of learning*) (Mendari & Kewal, 2016). Karena itulah, optimalisasi belajar akan terealisasi, jika motivasi belajar mempunyai ruang besar dalam diri seseorang sehingga membentuk pribadi yang tangguh dan semangat menjalani pendidikannya.

Pembahasan tentang motivasi belajar, sangat berkaitan dengan faktor-faktor psikologi belajar yang ada dalam individu (mahasiswa). Faktor psikologi belajar senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar mahasiswa secara optimal. Sebaliknya, tanpa kehadiran faktor psikologi ini, bisa memperlambat proses belajar, sehingga kesulitan mahasiswa dalam belajarnya akan bertambah.

"Motivasi belajar, bagi saya, pada dasarnya berlaku untuk semua para pelajar, tidak hanya mahasiswa semata. Mengapa motivasi belajar berlaku untuk semua, karena ia memiliki daya yang dapat menggerakkan pelajar menjadi mudah dalam proses belajarnya, termasuk saya sendiri. Terutama kaitannya dengan kreativitas belajar, motivasi ini secara tak langsung membangkitkan kreativitas saya, seperti ada kekuatan yang besar mendorong diri saya untuk selalu semangat mencari pengetahuan dan pengalaman. Pencarian tersebut, berlandaskan pada dua hal: apa yang ingin saya pelajari dan mengapa saya mempelajarinya. Sementara itu, untuk mendapatkan motivasi tersebut, biasanya saya raih lewat kesadaran dan dukungan diri sendiri serta dukungan dari orang lain (orang tua, keluarga, guru, sahabat atau teman terdekat).

Motivasi yang ada dalam diri mahasiswa, menjadi salah satu pendukung suksesnya belajar, khususnya dalam menumbuhkan kreativitas belajar. Motivasi mahasiswa dalam mencari pengetahuan dan pengalaman, paling tidak didasarkan pada dua hal: pertama, mengetahui apa yang ingin dipelajari, kedua, memahami mengapa hal tersebut dipelajari atau dialami. Berpijak pada dua unsur tersebut, mahasiswa akan menemukan kejelasan tentang apa yang dipelajari sekaligus mengapa mempelajarinya. Dorongan motivasi yang kuat merupakan aspek dinamis yang penting untuk mengarahkan segala kemampuannya dalam belajar (Sunarti Rahman, 2021).

Kemudian, bagaimana cara mahasiswa mendapat motivasi bagi dirinya, terdapat dua jalan yang melatarbelakangi hadirnya motivasi tersebut, yakni motivasi dari internal dan eksternal. Motivasi internal berangkat dari kesadaran pribadi mahasiswa atas hal-hal yang dikerjakannya, terutama kaitannya dengan tugas kuliah. Sementara motivasi eksternal diraih melalui faktor di luar diri mahasiswa, antara lain: motivasi dari orang tua, keluarga, guru, sahabat atau teman-teman terdekat.

2. Spiritualitas Belajar

Pertumbuhan dan perkembangan produktivitas yang tertanam dalam individu mahasiswa akan memiliki hasil yang optimal, apabila motivasi diri disertakan tindakan realistik (spirit). Motivasi yang baik adalah motivasi yang memacu gairah mahasiswa untuk terus meningkatkan belajarnya demi menggapai cita-cita yang diimpikan, sehingga perjalanan pendidikannya memberikan kepuasan bagi diri dan keluarganya.

Dalam Islam, spiritual merupakan aspek penting yang harus dikembangkan dan dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kelangsungan hidup di dunia menuju akhirat. Islam memandang kecerdasan sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT kepada para makhluk-Nya termasuk manusia. Islam menuntut agar tidak mengembangkan satu kecerdasan saja, melainkan tiga aspek sekaligus yang berupa kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual (Sahbana dkk., 2022). Maka keberadaan spiritualitas belajar memungkinkan mahasiswa melandaskan segala aktivitas belajarnya berdasarkan keimanan yang dalam pandangan Islam harus disertai amal-amal yang saleh (Sahbana dkk., 2022).

"Motivasi saja, sebetulnya tidaklah cukup untuk mewujudkan kreativitas belajar. Diperlukan tindakan realistik (spirit) sehingga gairah yang tertanam dalam diri dapat hadir secara nyata. Tindakan tersebut harus sesuai dengan keterampilan yang kita punya. Saya cenderung membuat kreasi mading pribadi atau sering saya beri nama "Papan Syukur" dan

juga "Papan Motivasi" yang berisi deadline tugas serta kalimat-kalimat motivasi. Agar selalu ingat bahwa banyaknya tugas juga merupakan bentuk kasih sayang Tuhan agar saya menjadi pribadi yang berilmu."

Spiritualitas belajar dan relevansinya dengan kreativitas belajar, keduanya berdampingan saling menunjang satu sama lain. Kreativitas belajar tak akan dapat digapai oleh mahasiswa, jika spiritualitas belajar dalam dirinya tidak tumbuh dan berkembang. Peran mahasiswa di sini adalah mengupayakan segenap keterampilan belajar yang bisa dilakukannya, sehingga potensi-potensi pada diri dan sekitarnya dapat terwujud dan bernilai serta implikatif untuk mahasiswa.

Keterampilan belajar yang diimplementasikan oleh mahasiswa sebagai perwujudan dari spiritualitas belajarnya, antara lain: (1) berupa papan syukur. Papan Syukur tersebut berisi pencapaian-pencapaian yang telah berhasil dilakukan oleh mahasiswa setiap harinya berkaitan dengan tugas-tugas kuliah, pengabdian dan pekerjaan yang sedang digelutinya. (2) berupa papan motivasi. Papan Motivasi di sini, diproyeksikan sebagai pendukung untuk membangunkan stimulus mahasiswa yang harapannya dapat memberikan efek positif secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan mencakup jawaban atas pertanyaan penelitian. Saran mengacu pada hasil penelitian dan berbentuk tindakan praktis, menyebutkan kepada siapa dan untuk apa saran tersebut ditujukan. Ditulis dalam bentuk esai, bukan bentuk numerik.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Kreativitas belajar merupakan modal penting yang harus dibangun, dikembangkan dan dimiliki oleh segenap mahasiswa dalam menjalani pendidikannya di perguruan tinggi. Eksistensi kreativitas belajar akan mengantarkan mahasiswa menjadi pribadi yang memiliki kacakapan merespon segala perubahan diri dan sekitarnya. Berdasarkan hasil penelitian di atas, mengungkapkan bagaimana kreativitas belajar yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menghadapi berbagai macam tugas yang dihadapi di perguruan tinggi yang meliputi: Manajemen Diri (manajemen waktu dan menjaga keseimbangan), Kecerdasan (kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual), Produktifitas (motivasi belajar dan spiritualitas belajar). Semua upaya tersebut, diimplementasikan oleh mahasiswa dalam rangka untuk menjadi bekal sekaligus pondasi mengatasi banyaknya tugas-tugas selama perkuliahan berlangsung.

6. REFERENSI

- Bokaerts, M. (1996). Self Regulated Learning at The Junction of Cognition and Motivation. *European Psychologist*, 1(2), 100–112.
- Goleman, D. (1996). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Gramedia.
- Hermawan, D., & Amalia, T. (2025). Menguji Program Unggulan Madrasah Literasi: Study Lapangan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banyuwangi. *Jagad Pustaka: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 2(1), Article 1.
- Ika Sandra, K. (2013). Manajemen Waktu, Efikasi-Diri Dan Prokrastinasi. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 217–222. <https://doi.org/10.30996/persona.v2i3.140>
- Januarsan, Rainy, T., & Nurtanto, Y. (2002). *Ledakan IQ: Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Kesuksesan*. Kaifa.
- Jazimah, H. (2015). Implementasi Manajemen Diri Mahasiswa dalam Pendidikan Islam. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 6(2), 221. <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.765>
- Khoiriyah, A. F. (2019). *HUBUNGAN KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ) DAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DENGAN KREATIVITAS BELAJAR SANTRI PONDOK PESANTREN MAMBAUL HIKMAH BABADAN PONOROGO*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Mendari, A. S., & Kewal, S. S. (2016). Motivasi Belajar Pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 13(2). <https://doi.org/10.21831/jpai.v13i2.10304>

Mustika Dwi Mulyani. (2013). Hubungan Antara Manajemen Waktu Dengan Self Regulated Learning Pada Mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 43–48.

Nast, T. P. J., & Yarni, N. (2019). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 270–275. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.483>

Rohmah, N. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Kalimedia.

Sahbana, M. D. R., Arifi, A., & Rahman, T. (2022). Kecerdasan Intelektual Ditinjau Dalam Perspektif Al-Quran. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(2), 62–71. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v3i1.73>

Satar, M., & Yusri, N. A. (2019). Pengambilan Keputusan Ditinjau Dari Manajemen Diri Dan Kematangan Emosi. *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, 10(1), 20–41. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v10i1.826>

Suharman. (2005). *Psikologi Kognitif*. Srikandi.

Sunarti Rahman. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, November*, 289–302.

Yusuf, S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT. Remaja Rosdakarya.